

## Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Kejar (Kegiatan Jum'at Religius) Di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Rizki Rey Sandi<sup>1</sup>, Afrahul Fadhila Daulai<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rizki0301221016@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, afrahulfadhilah@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of KEJAR (Religious Friday Activities) activities and analyze their role in fostering students' morals at the SPF UPT of SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. This study uses a descriptive qualitative approach. Research informants include the vice principal for curriculum, coordinator of Religious Friday activities, teachers, homeroom teachers, and students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the KEJAR (Religious Friday Activities) program is carried out routinely and planned every Friday morning before learning begins, through a series of donations, dhikr and prayers together, delivery of Islamic advice, and simple evaluations. The moral values instilled include religiosity, discipline, responsibility, generosity, honesty, politeness, and social awareness. Teachers and school officials play an active role through habituation, role models, and supervision. Supporting factors for this activity include positive responses from students and parents, school support and active involvement of teachers, while obstacles include limited time, weather conditions and differences in students' levels of awareness.*

**Keywords : KEJAR, Moral Development, Students.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kegiatan KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) serta menganalisis perannya dalam pembinaan akhlak siswa di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator kegiatan Jum'at Religius, guru, wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KEJAR ( Kegiatan Jum'at Religius ) dilaksanakan secara rutin dan terencana setiap hari Jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai, melalui rangkaian infaq, zikir dan doa bersama, penyampaian nasihat Islami, serta evaluasi sederhana. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dermawan, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial. Guru dan pihak sekolah berperan aktif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi respon positif siswa dan orang tua, dukungan sekolah dan keterlibatan aktif guru, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca dan perbedaan tingkat kesadaran siswa.

**Kata kunci : KEJAR, Pembinaan Akhlak, Siswa.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan sosial (Habe & Ahiruddin, 2017). Dengan demikian, pendidikan nasional diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam pembinaan akhlak generasi muda. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan dalam membentuk sikap religius dan akhlakul karimah (Fandra & Rambe, 2025).

Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik, maka akan tercermin dalam perilaku siswa yang beretika, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan kondisi faktual perilaku peserta didik. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya sikap hormat kepada guru, kurangnya kesadaran beribadah, serta melemahnya etika pergaulan masih sering ditemukan di lingkungan sekolah (Soerjono, 1986) dan (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan media digital yang pesat, yang membawa berbagai nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan religiusitas (Arifin, 2025).

Perkembangan lingkungan digital menyebabkan interaksi sosial siswa tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga di ruang virtual yang sulit dikontrol. Hal ini berdampak pada proses pembentukan akhlak siswa yang menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pembiasaan (Zubaedi, 2015). Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas masih menghadapi keterbatasan, baik dari segi waktu, metode, maupun ruang lingkup materi. Pembelajaran yang cenderung bersifat kognitif berpotensi menjadikan nilai-nilai akhlak hanya dipahami secara teoritis tanpa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kasim et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bentuk program pendukung yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui praktik langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Program ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai religius melalui aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kementerian

Agama RI (2022) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh (Munir, 2024) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu membentuk karakter religius melalui pendekatan partisipatif dan pengawasan yang efektif. Penelitian (Effendi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi dalam menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal sarana dan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian (Khodijah et al., 2024) menunjukkan bahwa program “Jumat Beriman” mampu meningkatkan kesadaran beribadah dan perilaku religius siswa secara signifikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi kegiatan keagamaan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji program berbasis pembiasaan religius yang terstruktur dalam konteks sekolah tertentu. Selain itu, kajian yang mendalami peran guru dan manajemen sekolah dalam mengoptimalkan program keagamaan sebagai sarana pembinaan akhlak masih terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa kurangnya kajian kontekstual mengenai efektivitas program keagamaan berbasis pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi Program KEJAR (Kegiatan Jum’at Religius) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagai salah satu bentuk inovasi pembinaan akhlak siswa. Program ini menarik untuk dikaji karena dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pembiasaan nilai religius.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Program KEJAR, menganalisis nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui program tersebut, mengkaji peran guru dan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian pendidikan agama Islam, khususnya terkait pembinaan akhlak melalui pendekatan pembiasaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan program keagamaan yang efektif dan berkelanjutan, serta memberikan pemahaman bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya sinergi antara sekolah dan lingkungan dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan akhlak siswa yang terjadi

secara alami dalam lingkungan sekolah melalui program KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menggali makna, proses, serta pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian tanpa menggunakan perhitungan statistik atau angka sebagai alat analisis utama. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2023) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan (Miles et al., 2020) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pengujian keabsahan data dengan menggunakan sumber atau cara lain di luar data utama sebagai bahan pembanding guna memperoleh tingkat keakuratan data yang lebih kuat. Dalam penelitian ini Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memastikan konsistensi informasi, yaitu kepala sekolah, WKM Kurikulum, guru pembina kegiatan keagamaan, Wali Kelas, serta siswa yang mengikuti kegiatan KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) (Flick, 2018). Sedangkan Triangulasi teknik dilaksanakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperkuat keakuratan hasil penelitian. Dengan cara tersebut peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai pembinaan akhlak siswa melalui program KEJAR benar-benar valid dan dapat dipercaya (Arianto, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Program KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan**

Program KEJAR ( Kegiatan Jum'at Religius ) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki posisi yang strategis dalam mengungkap latar belakang dilaksanakannya kegiatan Jum'at Religius sebagai bagian dari upaya pembinaan akhlak siswa. Pelaksanaan program ini didorong oleh kebutuhan sekolah untuk menghadirkan ruang pembinaan moral yang sistematis dan berkelanjutan di tengah dinamika perkembangan peserta didik yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara dengan berbagai informan, peneliti memperoleh informasi rinci mengenai pelaksanaan Program KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh koordinator kegiatan yang menyatakan bahwa *"Kegiatan Jum'at Religius dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap pembinaan akhlak dan karakter siswa. Pihak sekolah*

*melihat bahwa selain kemampuan akademik, siswa juga perlu dibekali nilai-nilai keagamaan agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. Selain itu, adanya berbagai pengaruh dari lingkungan dan media membuat sekolah merasa perlu menghadirkan kegiatan yang dapat menjadi penguatan moral dan spiritual bagi siswa secara rutin".* (wawancara: Bapak Ali Nurdin, 23 januari 2026)

Pelaksanaannya dimulai sejak pukul 07.15 WIB, di mana seluruh siswa masuk gerbang sekolah dengan menyalami guru yang berdiri menyambut para siswa, lalu, guru menyiapkan kotak infaq dan para siswa secara sukarela mengisi kotak infaq tersebut, kemudian para siswa diarahkan untuk berkumpul di lapangan sekolah. Para guru berperan aktif dalam mengondisikan siswa agar tertib, rapi, dan siap mengikuti rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan meliputi membaca surah al-fatihah, surah pendek (al-ikhlas, al-falaq, an-nas), lalu dilanjutkan zikir dan doa bersama, kemudian penyampaian nasihat atau motivasi Islami, serta evaluasi ringan melalui kuis keagamaan. Pola kegiatan ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan keterangan WKM kurikulum (ibu Riefni Diana) yang menegaskan *bahwa kegiatan Jum'at Religius merupakan kebijakan sekolah yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan sekolah.*

Program ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi sebelum proses pembelajaran inti dimulai dengan memanfaatkan waktu khusus yang telah disesuaikan dengan jadwal sekolah, sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik. Pengaturan waktu yang terencana tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dirancang sebagai bagian dari kebijakan sekolah yang tetap memperhatikan efektivitas proses belajar mengajar. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Ismi et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat disusun secara terstruktur dan dijadwalkan di luar jam pembelajaran inti, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter religius siswa tanpa mengurangi efektivitas kegiatan akademik.

## **Nilai-Nilai Akhlak yang Ditanamkan Melalui Program KEJAR**

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan tampak terinternalisasi secara bertahap melalui proses pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para guru menunjukkan bahwasannya program ini dirancang tidak hanya sebagai agenda keagamaan formal, tetapi sebagai sarana pembinaan akhlak siswa, antara lain. Pertama, nilai religiusitas menjadi nilai utama yang ditanamkan melalui kegiatan zikir, doa bersama, pembacaan surah pendek, dan tausiyah Islami. Aktivitas ini membiasakan siswa untuk mengingat Allah, menumbuhkan kesadaran spiritual,

serta membangun ketenangan batin. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kegiatan Jum'at Religius membuat mereka merasa lebih tenang, damai, dan termotivasi untuk memperbaiki diri. *"Dulu bang saya anggap biasa saja bang, tapi lama-lama jadi terbiasa. Sekarang perasaan saya bang senang dan lebih tenang. Saat kegiatan berlangsung, suasana sekolah terasa lebih damai"* (wawancara: Habiba Syifa, siswa kelas IX). Mengingat Allah melalui berbagai bentuk ibadah dapat menghadirkan ketenangan dalam hati manusia terdapat dalam surah ar-ra'd ayat 28:

*Artinya: ( yaitu ) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. ingatlah, bhwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. ( QS. Ar-Ra'd : 28 ).* (Kemenag RI, 2022).

Dalam tafsirnya, (Jamal & Kadarusman Kadarusman, 2014) menjelaskan bahwa hati manusia akan memperoleh ketenangan ketika senantiasa mengingat Allah. Zikir kepada Allah dapat menghilangkan kegelisahan dan kegundahan hati, karena dengan mengingat-Nya seseorang merasakan kedekatan dengan Allah serta memperoleh ketenteraman dalam jiwanya. Oleh karena itu, aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa merupakan sarana penting dalam menumbuhkan ketenangan batin serta memperkuat keimanan seseorang (Jamal & Kadarusman Kadarusman, 2014). Berdasarkan penafsiran tersebut, kegiatan zikir, doa bersama, serta pembacaan Al-Qur'an dalam Program KEJAR dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk senantiasa mengingat Allah sehingga diharapkan dapat membentuk ketenangan jiwa serta mendorong terbentuknya perilaku dan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari peningkatan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sikap khidmat selama pelaksanaan Jum'at Religius, serta perubahan perilaku yang lebih tertib dan santun di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fajira Anjani & Nur, 2024) yang menjelaskan bahwa kegiatan Jumat Rohani yang dilaksanakan secara konsisten mampu memperkuat penghayatan religius dan membentuk kesadaran moral peserta didik secara berkelanjutan. Kedua, nilai kepedulian sosial dan kedermawanan ditanamkan melalui kegiatan infaq Jum'at. yang dimana hasil dari infaq jum'at ini akan digunakan santunan kepada siswa yang kurang mampu dan juga anak yatim. Melalui pembiasaan berbagi ini, siswa diajak untuk memiliki empati terhadap sesama dan menumbuhkan rasa ikhlas dalam membantu orang lain. Hasil wawancara dengan pak malim, beliau mengatakan saya juga memberikan arahan singkat mengenai makna berbagi, sehingga kegiatan infaq tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajira Anjani & Nur, 2024) menjelaskan bahwa pembiasaan infaq rutin setiap Jum'at efektif menumbuhkan kepedulian sosial, empati, karakter religius, dan tanggung jawab sosial siswa. Dampaknya, para siswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama dan berpartisipasi secara nyata dalam

beragam aktivitas sosial, baik di area sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain pembentukan nilai kepedulian sosial dan kedermawanan, program tersebut juga secara signifikan mencerminkan internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab siswa.

Hal ini tampak jelas dari keteraturan pelaksanaan kegiatan, ketepatan waktu dalam hadir, serta keterlibatan aktif seluruh siswa dalam setiap rangkaian acara Jum'at Religius. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk sikap yang lebih tertib dan taat terhadap aturan sekolah, sehingga perilaku siswa di lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana pernyataan WKM Kurikulum sekolah menyatakan *"kami para guru jam 07.15 WIB sudah berada di sekolah dan baris di gerbang masuk untuk menyambut siswa-siswa, nah tujuannya disini kami ini jadi teladan bagi mereka untuk apa, untuk disiplin. Disiplin apa?, disiplin waktu. datang tepat waktu disekolah"*. (wawancara dengan ibu Riefni Diana, 24 januari 2025). Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2021) yang mengungkapkan bahwa penanaman karakter disiplin serta tanggung jawab dapat diperkuat melalui penerapan pembiasaan secara konsisten. pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa secara signifikan karena siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sekolah. Selanjutnya penanaman nilai kejujuran, sopan santun, dan sikap saling menghormati melalui penyampaian nasihat keagamaan serta cerita-cerita Islami yang dekat dengan realitas kehidupan remaja.

Guru tidak hanya menyampaikan nasehat dan motivasi secara satu arah, tetapi mengemas pesan moral melalui kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam yang dikaitkan dengan situasi yang sering dihadapi siswa, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, etika berbicara kepada guru, serta sikap saling menghargai antar teman. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai akhlak yang disampaikan, sehingga pesan moral tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi mulai memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Beberapa guru mengungkapkan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan nasihat normatif semata, karena siswa merasa terlibat secara emosional dan mampu merefleksikan perilaku mereka sendiri melalui cerita yang disampaikan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nadiyah & Azani, 2025) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kisah teladan dan penguatan adab Islami mampu meningkatkan sikap jujur, sopan santun, dan rasa hormat siswa terhadap guru maupun sesama. Dengan demikian, pendekatan penyampaian nilai akhlak melalui nasihat keagamaan yang dikemas dalam cerita-cerita Islami kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk memahami, menghayati, dan memaknai nilai kejujuran, sopan santun, serta sikap saling menghormati secara lebih personal, sehingga proses pembinaan akhlak berlangsung secara alami dan bermakna dalam dinamika kehidupan mereka sehari-hari.

## Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Melalui KEJAR

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan Jum'at Religius di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan melibatkan berbagai unsur warga sekolah secara kolaboratif. Koordinator program dan Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai pengarah utama yang mengoordinasikan jalannya kegiatan dan substansi pembinaan keagamaan. Namun demikian, keterlibatan tidak terbatas pada guru PAI semata. Guru mata pelajaran lain serta wali kelas turut berperan dalam mendampingi dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung, sehingga pembinaan akhlak tidak dipahami sebagai tanggung jawab satu bidang studi saja, melainkan sebagai tanggung jawab bersama. Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah menyatakan "*ya pastinya melibatkan berbagai pihak di sekolah, baik itu pak ali koordinator program kegiatan jum'at religius, guru pai, wali kelas. Intinya semua berkerja sama dalam hal ini*". (wawancara dengan ibu Rahma Hastuti Sihombing, 24 januari 2025). Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menampilkan contoh perilaku yang baik, seperti sikap sabar, sopan, dan penuh perhatian terhadap siswa. Sikap teladan tersebut menjadi unsur yang sangat berpengaruh dalam jalannya proses pembinaan akhlak, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan didalam al-qur'an surah al-ahzab ayat 21:

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ( yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan ) hari kiamat dan dia banyak menyebutt Allah. ( QS. Al-Ahzab: 21) (Kemenag RI, 2022).*

Dalam penafsiran Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar yang sangat penting dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ayat ini Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam menghadapi berbagai keadaan, sebagaimana yang tampak pada peristiwa Perang Ahzab. Pada saat itu Rasulullah menunjukkan keteguhan iman, keberanian, semangat perjuangan, serta kesabaran yang luar biasa dalam menantikan pertolongan dari Allah SWT (Aman, 2020). Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang baik sangat erat kaitannya dengan keteladanan. Melalui ayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Segala aspek kehidupan beliau, baik dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial, maupun dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan, dapat dijadikan pedoman oleh umat Islam. Oleh karena itu, meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah SAW menjadi salah satu cara penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Hal ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu:

*Artinya: Diriwayatkan kepada kami oleh Sa'id bin Manshur, yang menyampaikan bahwa Abdul 'Aziz bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin 'Ajlun, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu*

Hurairah, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.*”(HR. Ahmad no. 8932) (Ahmad bin Hanbal, 2010).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menegaskan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui perkataan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku dan sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada umat manusia. Selain itu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pengaturan waktu, serta penyediaan fasilitas yang diperlukan. Dukungan kurikulum juga terlihat dari upaya mengintegrasikan Kegiatan Jum’at Religius dengan penguatan nilai sikap spiritual dan sosial yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Seperti halnya menurut (Kolb, 2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa akan lebih efektif ketika didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, program ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas dalam membentuk akhlak siswa.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan KEJAR dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Pelaksanaan program KEJAR ( Kegiatan Jum’at Religius ) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan serta efektivitas pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan koordinator kegiatan Jum’at Religius, diketahui bahwa faktor pendukung utama berasal dari kuatnya dukungan struktural sekolah dan solidnya kerja sama antarguru. Sebagaimana pernyataan bapak ali nurdin menyatakan bahwa “*kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada saya sebagai koordinator untuk mengelola kegiatan ini*” (wawancara dengan pak Ali Nurdin 24 januari 2026)

Yang menunjukkan adanya legitimasi kelembagaan dan kepercayaan manajerial terhadap pelaksanaan program KEJAR (Kegiatan Jum’at Religius). Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga tercermin dalam keterlibatan guru-guru lain yang secara aktif mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Sejalan dengan pernyataan bapak malim nasrullah menyatakan bahwa dengan bahwa keterlibatan guru dalam mendampingi siswa juga sangat membantu kelancaran kegiatan, sehingga suasana kegiatan dapat berlangsung tertib dan kondusif. Selain dukungan dari pihak sekolah dan guru, faktor pendukung lain datang dari sebagian siswa yang telah memiliki kesadaran religius. “sebagian siswa, ya meskipun belum semuanya juga sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti

kegiatan keagamaan, sehingga suasana kegiatan bisa berjalan dengan tertib dan khidmat". (wawancara dengan bapak ali nurdin, 24 januari 2026)

Kondisi ini menunjukkan bahwa program KEJAR ( Kegiatan Jum'at Religius ) tidak sepenuhnya bersifat *topdown*, melainkan diperkuat oleh kesiapan internal siswa dalam menerima nilai-nilai keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Simangunsong et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa dukungan kebijakan sekolah, kolaborasi guru, serta kesadaran peserta didik merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Respon positif dari orang tua siswa turut memperkuat keberlanjutan program ini. Orang tua merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini karena sekolah turut berperan dalam membina akhlak dan kebiasaan baik anak-anak mereka. Di sisi lain, hasil wawancara juga mengungkap adanya sejumlah hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Religius. Hambatan pertama bersifat teknis, yaitu kondisi cuaca yang tidak menentu. Informan menjelaskan bahwa "*hambatan yang biasa dihadapi adalah cuaca yang kadang hujan deras ataupun malamnya hujan sehingga paginya lapangan jadi tidak memungkinkan untuk digunakan*". (wawancara dengan bapak Ali Nurdin, 24 januari 2026). Dalam kondisi tersebut sehingga kegiatan tidak dapat dilaksanakan di ruang terbuka sebagaimana perencanaan awal.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan aspek psikologis siswa, di mana sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan sebatas rutinitas dan belum menunjukkan fokus yang optimal. Hal ini disampaikan oleh pak Malim Nasrullah menyatakan "*ada juga yang masih kurang fokus atau mengikuti kegiatan hanya sebagai rutinitas*". (wawancara dengan pak Malim Nasrullah, 24 januari 2025). Hambatan tersebut sangat berdampak pada kurang maksimalnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala karena kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah dan pengelola kegiatan menerapkan langkah-langkah adaptif, antara lain dengan mengalihkan kegiatan ke mushollah atau ruang kelas ketika kondisi cuaca tidak memungkinkan, serta tetap menyampaikan nasihat dan motivasi Islami sebagai inti pembinaan. Selain pendekatan teknis, guru juga melakukan pendekatan personal kepada siswa dengan cara yang lebih santai dan tidak menggurui. Informan menyampaikan bahwa untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan pendekatan secara personal kepada siswa. Guru berusaha memberikan pemahaman dengan cara yang lebih santai dan tidak menggurui. Pendekatan ini bertujuan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa agar mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara sadar dalam kegiatan, sehingga nilai-nilai akhlak yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara lebih mendalam. Sejalan dengan penelitian Fasya et al., (2025). Menyatakan bahwa pengembangan kreativitas dalam kegiatan dan meningkatkan

komunikasi antar guru dan siswa tetap menjadi langkah penting dalam memperkuat fondasi karakter religius siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) di UPT SPF SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan merupakan upaya pembinaan akhlak siswa yang dirancang secara terencana, berkelanjutan, dan kontekstual sebagai respons terhadap kebutuhan sekolah dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at sebelum pembelajaran inti, dengan rangkaian aktivitas keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, zikir dan doa bersama, infaq, penyampaian nasihat Islami, serta evaluasi keagamaan, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai religiusitas, kepedulian sosial, kedermawanan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta sikap saling menghormati tertanam secara bertahap melalui keterlibatan aktif siswa dan peran guru sebagai teladan, sehingga memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Keberhasilan program ini ditopang oleh kolaborasi seluruh warga sekolah, mulai dari guru PAI, guru mata pelajaran lain, wali kelas, hingga pimpinan sekolah yang memberikan dukungan kebijakan, pengaturan waktu, dan fasilitas pendukung. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemui sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu, kondisi cuaca, serta perbedaan tingkat kesadaran siswa, pihak sekolah menunjukkan sikap adaptif melalui pendekatan teknis dan personal yang humanis, sehingga program tetap berjalan efektif. Dengan demikian, Program KEJAR (Kegiatan Jum'at Religius) terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia siswa dan memperkuat pendidikan karakter religius sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, M. (2020). Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(2), 265–273. <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i2.3188>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Arifin, J. (2025). *Pengaruh Program Kewirausahaan Digital Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Kaligondang*. <https://bit.ly/49tEpdH>
- Dr. Zubaedi, M. A. M. P. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>
- Effendi, M., Warsah, I., & Bahri, S. (2024). *Implementasi Manajemen Pendidikan*

- Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 513–523. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1332>
- Fajira Anjani, J., & Nur, T. (2024). Pengaruh Kegiatan Jumat Rohani Terhadap Akhlak Siswa Di SMPN 2 Telukjambe Timur Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 520–526.
- Fandra, A., & Rambe, H. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 773–778.
- Flick, U. (2018). Triangulation in Data Collection. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. <https://doi.org/10.4135/9781526416070.n34>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Ismi, R., Witasoka, D., & Junari. (2025). Pengaruh Multisensori terhadap Hasil Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Inklusif. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.90>
- Jamal, K., & Kadarusman Kadarusman. (2014). Terminologi Pemimpin Dalam Alqur'an. *An -Nida*, 39(1), 11.
- Kasim, A., Muhammad, M., & Idrus, S. A. J. Al. (2025). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 398. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17363>
- Khasanah, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 19563–19572. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.53>
- Khodijah, S., Muslimah, M., & Prasetyawan, R. (2024). Pengadaan Kegiatan Jumat Beriman Sebagai Pembinaan Keagamaan Siswi di SMKN 2 Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3543–3552. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1514>
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 172–185. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787>
- Miles, M. B., Huberman, A., Saldana, M. and, & Johnny. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication.
- Munir, B. (2024). Konsepsi Moralitas dan Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 321–335. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6231>
- Nadiyah, N. R., & Azani, M. Z. (2025). Nilai- Nilai Akhlak dalam Kitab Hadits Arba ' in An -Nawawi: Relevansi dan Integrasinya terhadap Pembelajaran Akhlak di Madrasah. 14(3), 4113–4122.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 6 (2026) 400 – 412 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i6.12100

<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>

Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.  
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>

Simangunsong, M. F., Waspada, I., Rasto, R., & Muhammad, I. (2023). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Analisis Bibliometrik Dua Dekade Terakhir. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 649–660.  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.330>

Soerjono, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 06(1), 1–8.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta Bandung.